

**STUDI BANDING POLA GERAK TARI KATAGA DENGAN SENI GAMBAR
CADAS DI SITUS TRON BON LEI, ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR
(TINJAUAN ETNO ARKEOLOGI)**

***COMPARATIVE STUDY OF MOVEMENT PATTERN IN KATAGA DANCE WITH
ROCK ART AT TRON BON LEI, ALOR, EAST NUSA TENGGARA
(ETHNOARCHAEOLOGICAL REVIEW)***

Tri Antika¹⁾ dan Mahirta²⁾

1) Program Pascasarjana, Prodi Penciptaan Seni Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan No. 8, Mantrijeron, Yogyakarta, Indonesia

2) Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio-Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
e-mail: antikatri23@gmail.com

Naskah diterima: 26 Januari 2024 - Revisi terakhir: 17 Maret 2024

Disetujui terbit: 18 Maret 2024 – Terbit: 01 September 2024

Abstract

The rock art of the Tron Bon Lei Site, Alor, East Nusa Tenggara has unique form because it is depicted in anthropomorphic figures. The figure is depicted in a certain movement pose and has attributes in the form of traditional clothing and weapons. Kataga dance is a traditional dance that was previously performed in death rituals after war in Sumba, East Nusa Tenggara. This article discusses the form of the anthropomorphic figures of the Tron Bon Lei Site Rock Art and the Kataga Traditional Dance forms with the aim of seeing the similarities and differences between the two objects in relation to the meaning of the rock art. This research was conducted using a qualitative method, namely a descriptive analytical approach. Data collection was carried out using field surveys and literature studies. The results of the research show that there are similarities between the rock art form and the Kataga Dance form. The similarities are in the movement poses, attributes and dance formations. It is hoped that this article can provide a new perspective in interpreting rock art, by looking at similar forms in contextual situation.

Keywords: Kataga Dance, Rock Art, Tron Bon Lei.

Abstrak

Seni Gambar Cadas Situs Tron Bon Lei, Alor, Nusa Tenggara Timur memiliki salah satu keunikan yaitu bentuknya yang berupa figur antropomorfik. Figur tersebut digambarkan dalam pose gerak tertentu dan memiliki atribut berupa pakaian adat dan senjata. Tari Kataga merupakan tari tradisional yang dahulunya ditampilkan dalam ritual kematian setelah peperangan di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Tulisan ini membahas aspek bentuk figur antropomorfik Seni Gambar Cadas Situs Tron Bon Lei dan bentuk Tari Tradisional Kataga bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan di antara kedua objek tersebut kaitannya dengan makna dari seni gambar cadas. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yaitu pendekatan deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan survei lapangan dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan adanya kemiripan antara bentuk seni gambar cadas dengan bentuk Tari Kataga, antara lain pada pose gerak, atribut, dan pola lantai (posisi penari pada saat menari). Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam memaknai seni gambar cadas, yaitu dengan melihat bentuk yang mirip dan masih kontekstual.

Kata Kunci: Tari Kataga, Seni Gambar Cadas, Tron Bon Lei

PENDAHULUAN

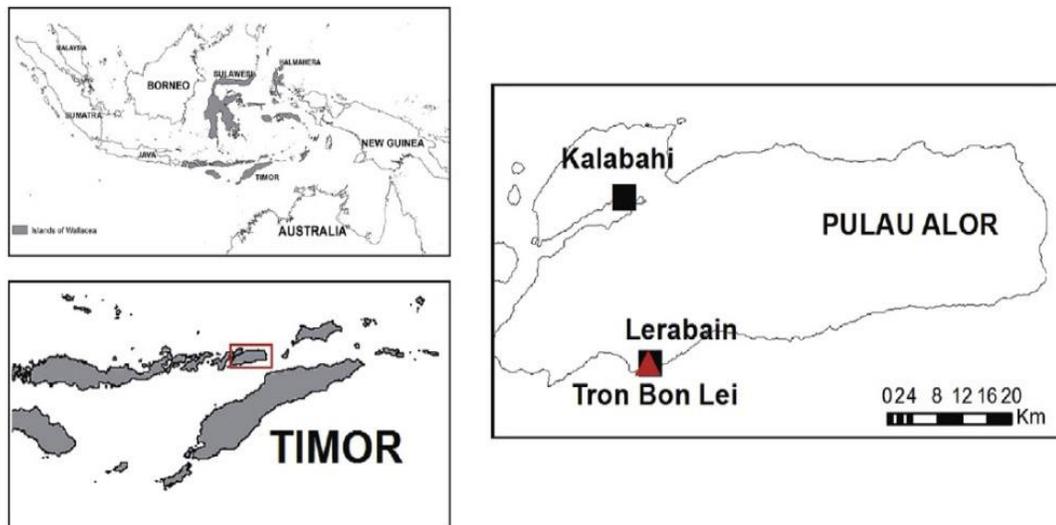
Seni gambar cadas (*rock art*) didefinisikan oleh para ahli sebagai gambar, lukisan, atau pahatan yang dibuat pada dinding-dinding batu dalam gua maupun tebing, lempeng batu, dan bongkah batu yang terbentuk secara alami (Permana 2015; Tanudirjo dan Mahirta 2009). Selain *rock art*, istilah lain juga digunakan oleh beberapa ahli seperti Van Heekeren yang menggunakan istilah *rock painting*, Peter J. Ucko menggunakan istilah *cave art*, dan istilah lain seperti *rock image*, *rock picture*, *rock marking* untuk menyebut tinggalan budaya tersebut (Permana 2015). Di Indonesia, istilah yang digunakan juga beragam, ada yang menyebutnya lukisan dinding gua, lukisan prasejarah, seni gambar cadas, gambar cadas, lukisan cadas, dan lain lain. Pada tulisan ini penyebutan yang akan digunakan adalah istilah seni gambar cadas untuk menyebut gambar-gambar yang terdapat pada dinding-dinding tebing dan gua.

Seni gambar cadas berdasarkan bentuknya secara umum dibagi menjadi dua, yaitu gambar figuratif dan dekoratif. Gambar figuratif adalah seni gambar cadas dengan bentuk tertentu yang dapat dikenali atau merupakan bentuk yang representatif. Bentuk figuratif dapat berupa gambar manusia, perahu, benda dan lain-lain. Sementara itu, gambar dekoratif adalah bentuk yang sulit ditafsirkan sebagai sebuah bentuk tertentu. Gambar dekoratif biasanya sulit dikenali karena merupakan perpaduan dari bentuk-bentuk geometris (Tanudirjo and Mahirta 2009).

Seni gambar cadas dapat ditemukan di berbagai wilayah dunia seperti di Benua Eropa, Amerika, Australia, Afrika, dan Asia (Whitley 2005). Di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, berkembang seni gambar cadas di wilayah barat dan timur. Pada awalnya diketahui seni gambar cadas umumnya berkembang di bagian timur Indonesia seperti Irian Jaya, Maluku, dan Sulawesi. Namun menurut penelitian yang lebih baru disebutkan adanya seni gambar cadas nonfiguratif pada Gua Harimau, Sumatera Selatan (Nurani 1999; Agus Oktaviana and Setiawan 2015). Selain di Pulau Sumatera, O'Connor menyebutkan seni gambar cadas juga terdapat di Pulau Kalimantan (O'Connor et al. 2018). Di Indonesia bagian timur, selain Irian Jaya, Maluku, dan Sulawesi, seni gambar cadas juga ditemukan di wilayah Indonesia timur yang lainnya seperti Pulau Kisar, Lembata, dan Alor (O'Connor, Mahirta, Tanudirjo, et al. 2018; O'Connor, Mahirta, Louys, et al. 2018).

Beberapa situs arkeologi berupa seni gambar cadas ditemukan di Kampung Lerabaing, Desa Wakapsir, Kecamatan Alor Barat Daya, Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur. Salah situs tersebut adalah situs Tron Bon Lei. Situs Tron Bon Lei merupakan situs arkeologi prasejarah dengan temuan berupa seni gambar cadas, rangka manusia, kerang, dan alat-alat batu. Situs Tron Bon Lei terletak di pesisir selatan Pulau Alor, yaitu berupa gugusan ceruk yang memanjang (Gambar 1). Penamaan situs tersebut diberikan oleh warga setempat. Kata 'tron' berasal dari bahasa lokal yang artinya pewarna benang tenun, kata 'bon' berarti tungku untuk memasak bahan pewarna tersebut, dan kata 'lei' berarti gua. Pada zaman dahulu ceruk tersebut digunakan untuk memasak bahan pewarna oleh wanita-wanita setempat (Yuwono 2016). Pada situs Tron Bon Lei terdapat seni gambar cadas mulai dari bentuk cap tangan, figur manusia/antropomorfik, perahu, bentuk geometris, dan bentuk-bentuk yang sudah tidak dapat terlihat jelas karena sudah pudar.

Teknik yang digunakan dalam lukisan dinding situs Tron Bon Lei adalah teknik piktograf dengan warna merah.



Gambar 1. Peta Situs Tron Bon Lei (Sumber: (Samper Carro dkk. 2016))

Seni gambar cadas merupakan salah satu bukti arkeologis yang menandakan adanya kehidupan pada masa prasejarah. Diduga masyarakat pendukung budaya seni gambar cadas adalah *Spesies Homo sapiens* yang belum mengenal tulisan dan masih berbudaya tutur. Seni gambar cadas merupakan tanda yang paling jelas dari kehadiran *Species Homo sapiens*, karena dari keterampilannya membuat seni gambar cadas menunjukkan perkembangan dan pencapaian kognitifnya (Aubert et al. 2007). Kemampuan kognitif tersebut mampu memanfaatkan seni gambar cadas sebagai media perwujudan ide atau gagasan dengan budaya-gambar. Gambar-gambar yang tercandra dalam seni gambar cadas mengandung ide atau gagasan di balik pembuatannya. Ide atau gagasan tersebut dapat berupa aktualisasi perasaan batin, pengalaman, benda, atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat pada masa itu. Di dalam seni gambar cadas diduga selalu memiliki hal-hal yang ingin disampaikan oleh pembuatnya dalam bentuk-bentuk tertentu yang tercandra.

Seni gambar cadas merupakan salah satu sarana yang penting dalam mengungkap kehidupan masa prasejarah yang belum memiliki sumber teks. Seni gambar cadas memiliki potensi untuk mengungkap simbol, kebudayaan, dan cara berpikir masyarakat prasejarah dalam lingkungan sosial secara tidak tertulis (Aubert et al. 2007). Hal tersebut terjadi karena seni gambar cadas diduga bersumber dari pengalaman atau nilai simbolik yang digambarkan pada bentuk-bentuk tertentu (Nurani 1999; Yuwono 2016). Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat dan dimaknai kembali dengan pengetahuan manusia pada masa kini. Bentuk gambar seni gambar cadas dapat dibandingkan dengan bentuk budaya yang masih ada hingga saat ini dan masih dalam satu konteks yang sama. Budaya tradisional yang masih bertahan hingga saat ini mungkin masih memiliki unsur-unsur yang tidak berubah, mirip, atau dapat membantu memaparkan makna dari seni gambar cadas tertentu. Kajian ini diharapkan dapat memperoleh sedikit pengetahuan dari masa lampau

tentang cara hidup masyarakat prasejarah. Hasil penelitian arkeologi tentang seni gambar cadas seringkali diragukan oleh ahli-ahli arkeologi karena sulitnya menduga makna di balik seni gambar cadas tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan penelitian seni gambar cadas dilakukan untuk dapat mengungkap banyak aspek kehidupan di dalamnya (Tanudirjo and Mahirta 2009).

Berdasarkan penelitian tentang usia seni gambar cadas yang telah dilakukan di Indonesia, terdapat beberapa seni gambar cadas yang telah diketahui penanggalannya dengan metode *uranium dating*. Pada seni gambar cadas Situs Maros-Pangkep, Sulawesi, telah diketahui usia bentuk gambar babi rusa yaitu 35.400 tahun yang lalu (tyl), dan bentuk gambar *hand-stencil* yaitu 39.900 tyl. (Aubert 2014). Pada situs lainnya, yaitu Situs Lubang-Jeriji Saleh, Kalimantan Timur, telah diketahui gambar cadas dengan figur binatang berusia 40.000 tyl dan gambar cadas dengan bentuk *hand-stencil* berusia 51.800 tyl. (Aubert 2018). Aubert menjelaskan seni gambar cadas yang termasuk dalam fase zaman yang paling tua ditandai dengan bentuk gambarnya yang berupa figur binatang (zoomorfik) dengan ukuran yang besar dan bentuk cap tangan. Ciri-ciri tersebut sejauh ini baru dapat diidentifikasi pada situs prasejarah di Kalimantan dan Sulawesi (Aubert 2014; 2018) Berdasarkan penanggalan dari *uranium dating* sementara ini, seni gambar cadas di Kalimantan tersebut merupakan gambar cadas yang paling tua di Indonesia.

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk seni gambar cadas khususnya figur antropomorfik di Situs Tron Bon Lei, Alor, Nusa Tenggara Timur dan bentuk Tari Kataga. Identifikasi bentuk kedua objek tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Variabel yang dibandingkan adalah berupa bentuk pose gerak, atribut dan posisi. Hasil perbandingan tersebut bermanfaat untuk mengetahui kemiripan bentuk yang berkaitan dengan makna dari seni gambar cadas. Budaya masa lampau yang digambarkan pada seni gambar cadas mungkin belum punah, melainkan bergeser menjadi bentuk yang lain. Dalam pergeseran bentuk atau fungsi budaya tersebut biasanya masih ada kemiripan atau kesamaan di antaranya. Dengan demikian, diharapkan bentuk kontekstual budaya yang masih ada saat ini dapat menjadi referensi bagi makna sebuah seni gambar cadas.

Tulisan ini didasarkan pada hipotesis bahwa seni gambar cadas merupakan penggambaran kehidupan di masa lalu dan berasal dari pengetahuan dan pengalaman masyarakatnya. Beberapa bentuk seni gambar cadas di Situs Tron Bon Lei diduga merupakan penggambaran dari ritual yang diadakan oleh masyarakat prasejarah yang kini ber-evolusi menjadi tarian ritual adat. Bentuk seni gambar cadas antropomorfik tersebut memiliki kesamaan dengan bentuk tari tradisional di daerah Nusa Tenggara Timur yang saat ini masih digunakan untuk kepentingan upacara adat. Tari tersebut adalah Tari Kataga, yaitu sebuah tarian tradisional berkelompok dari Sumba yang termasuk ke dalam tari perang. Beberapa kesamaan yang terdapat antara seni gambar cadas dengan Tari Kataga adalah meliputi bentuk gerak, posisi, dan atribut. Dengan demikian, bentuk antropomorfik pada situs Tron Bon Lei diduga memiliki arti penting bagi perkembangan tari tradisional di Nusa Tenggara Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode kualitatif yaitu pendekatan deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan survei lapangan yaitu di Situs Prasejarah Tron Bon Lei di Alor, Nusa Tenggara Timur. Di samping itu juga dilakukan pengumpulan data melalui studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan pada 30 Maret – 22 April 2018 dan merupakan bagian dari payung penelitian *The Australian National University*. Olah data dilakukan dengan mengelompokkan gambar cadas figuratif dan geometris. Selanjutnya, seni gambar cadas bergambar figuratif akan dilakukan analisis perbandingan bentuk dengan Tari Tradisional Kataga. Tahap berikutnya adalah memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Situs Tron Bon Lei

Situs Tron Bon Lei terletak di Kampung Lerabaing, Desa Wakapsir, Alor Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, yaitu tepatnya di pesisir selatan Nusa Tenggara Timur dan berjarak kurang lebih 25 km dari Pelabuhan Kalabahi dengan koordinat UTM 51 X: 0672163 dan Y: 9067320. Situs Tron Bon Lei terletak relatif dekat dari pemukiman warga, tetapi lokasinya berada pada ketinggian yang berbeda. Situs Tron Bon Lei berada pada ketinggian di atas permukiman warga, untuk menuju ke situs tersebut harus melewati jalan yang menanjak terlebih dahulu. Menurut warga setempat, terdapat lima *shelter*/gua yang terdapat pada jangkauan wilayah Tron Bon Lei, namun tidak semuanya dapat didatangi karena jalannya yang tidak mudah dilalui.

Jenis gua pada situs Tron Bon Lei dapat dikategorikan sebagai gua dangkal. Gua dangkal merupakan sebutan bagi gua yang tidak memiliki ruang yang dalam atau biasa disebut dengan ceruk (Permana 2014). Situs Tron Bon Lei merupakan sebuah satuan ceruk panjang yang terletak di pesisir pantai. Situs tersebut berada pada satu garis tebing dengan ketinggian 48 m di atas permukaan laut. Ceruk ini diduga terbentuk pada masa Mio-Pleistosen, yang terdiri atas batuan basalt dan andesit yang berwarna abu-abu gelap hingga abu-abu muda. Lantai ceruk berasal dari batuan vulkano besar dan memiliki komposisi yang sama serta masih merupakan satu kesatuan dengan dinding ceruk (O'Connor et al. 2014).

Bentuk ceruk pada situs Tron Bon Lei berupa dinding tebing yang tinggi dan sedikit condong hingga membentuk kanopi serta tidak memiliki ruang. Situs Tron Bon Lei dapat dibagi menjadi dua karena letaknya yang sedikit terpisah sejauh kurang lebih 15 meter. Penyebutan pada situs tersebut ialah dengan memberikan angka yaitu Situs Tron Bon Lei I dan situs Tron Bon Lei II (Gambar 2 dan Gambar 3). Perbedaan dari kedua ceruk tersebut adalah Situs Tron Bon Lei I berada di timur dan situs Tron Bon Lei II berada di barat. Selain itu, tebing yang membentuk kanopi pada Situs Tron Bon Lei II cenderung lebih rendah. Pada Situs Tron Bon Lei I, lebar ceruk diperkirakan 11,8 m dengan ketinggian ceruk lebih dari 10 m. Situs Tron Bon Lei II diperkirakan memiliki lebar ceruk 28,16 m dan ketinggian ceruk 10 m. Situs Tron Bon Lei pernah dilakukan ekskavasi sebanyak dua kali, yaitu pada 2014 dan 2018 oleh *Australian National University* yang bekerja sama dengan UGM. Hasil ekskavasi di Situs Tron Bon Lei menunjukkan adanya

peninggalan budaya manusia dari masa prasejarah. Temuan-temuan tersebut antara lain batu obsidian, artefak batu, potongan gerabah, kerang, *crustacea*, tulang-belulang hewan, seni gambar cadas, dan rangka manusia (O'Connor et al. 2014).



Gambar 2. Situs Tron Bon Lei II (Sumber: Antika, 2019)



Gambar 3. Situs Tron Bon Lei I (Sumber: Antika, 2019)

Penelitian tentang seni gambar cadas Situs Tron Bon Lei pernah dilakukan oleh Yuwono pada 2016. Pada penelitian tersebut, Yuwono mengidentifikasi dan mengklasifikasi seni gambar cadas berdasarkan teknik pembuatan, warna, dan bentuknya. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa seni gambar cadas situs Tron Bon Lei terbagi menjadi enam tipe dengan total 69 gambar seni gambar cadas. Kemudian, pada 2020 Yuwono et al, membandingkan seni gambar cadas Situs Tron Bon Lei dengan ciri ciri Austronesian Painting Tradition (APT). Hasilnya diketahui bahwa Situs Tron Bon Lei memiliki karakteristik yang serupa dengan APT. Kesamaan tersebut terlihat dari bentuknya yang mayoritas berupa perahu, warnanya yang merah, dan posisinya yang berada pada ketinggian (Yuwono et al. 2020). Seni gambar cadas yang memiliki ciri sama dengan APT diduga berusia 3.000 tyl (Samper-Carro et al. 2022).

Seni gambar cadas Situs Tron Bon Lei

Temuan seni gambar cadas pada Situs Tron Bon Lei terdapat bentuk figuratif, geometris, dan cap tangan. Seni gambar cadas yang berbentuk figuratif merupakan bentuk antropomorfik/manusia dan bentuk perahu. Sementara itu, bentuk geometris berupa bentuk yang merupakan garis atau gabungan beberapa garis yang tidak diketahui secara pasti bentuknya. Teknik yang digunakan pada seni gambar cadas Situs Tron Bon Lei adalah teknik piktograf dengan warna merah. Keadaan seni gambar cadas di Situs Tron Bon Lei sudah aus dan terkelupas. Keadaannya telah lebih buruk dibandingkan penelitian yang dilakukan Yuwono pada 2016 lalu. Pada penelitian tersebut dapat dilihat 69 seni gambar cadas, sedangkan pada penelitian ini seni gambar cadas yang masih dapat terlihat hanya berjumlah 47 seni gambar cadas (Antika 2019). Tabel I merupakan data temuan seni gambar cadas pada Situs Tron Bon Lei I dan Tron Bon Lei II.

Tabel 1. Seni gambar cadas Situs Tron Bon Lei I dan II

No.	Nama Inventarisasi	Bentuk	Keterangan	Situs
1	TBLI-1	Cap tangan	Gambar telapak tangan manusia	Tron Bon Lei I
2	TBLI-2	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei I
3	TBLI-3	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei I
4	TBLI-4	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei I
5	TBLI-5	Figuratif	Figur tidak teridentifikasi	Tron Bon Lei I
6	TBLI-6	Figuratif	Manusia	Tron Bon Lei I
7	TBLI-7	Figuratif	Manusia	Tron Bon Lei I
8	TBLI-8	Geometris	-	Tron Bon Lei I
9	TBLI-9	Geometris	-	Tron Bon Lei I
10	TBLI-10	Figuratif	Perahu	Tron Bon Lei I
11	TBLI-11	Figuratif	Figur tidak teridentifikasi	Tron Bon Lei I
12	TBLI-12	Geometris	-	Tron Bon Lei I
13	TBLI-13	Figuratif	Perahu	Tron Bon Lei I
14	TBLI-14	Figuratif	Manusia	Tron Bon Lei I
15	TBLI-15	Geometris	-	Tron Bon Lei I
16	TBLI-16	Geometris	-	Tron Bon Lei I
17	TBLI-17	Geometris	-	Tron Bon Lei I
18	TBLI-18	Figuratif	Manusia	Tron Bon Lei I
19	TBLI-19	Figuratif	Manusia	Tron Bon Lei I
20	TBLI-20	Figuratif	Manusia	Tron Bon Lei I
21	TBLIIA-1	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
22	TBLIIA-2	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
23	TBLIIA-3	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
24	TBLIIA-4	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
25	TBLIIA-5	Geometris	-	Tron Bon Lei II
26	TBLIIA-6	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
27	TBLIIA-7	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
28	TBLIIA-8	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
29	TBLIIA-9	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
30	TBLIIA-10	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
31	TBLIIA-11	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
32	TBLIIA-12	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
33	TBLIIA-13	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
34	TBLIIA-14	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
35	TBLIIA-15	Figuratif	Perahu	Tron Bon Lei II
36	TBLIIA-16	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
37	TBLIIA-17	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II

38	TBLIIA-18	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
39	TBLIIA-19	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
40	TBLIIA-20	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
41	TBLIIA-21	Figuratif	Perahu	Tron Bon Lei II
42	TBLIIA-22	Figuratif	Manusia	Tron Bon Lei II
43	TBLIIB-1	Geometris	-	Tron Bon Lei II
44	TBLIIB-2	Figuratif	Perahu	Tron Bon Lei II
45	TBLIIB-3	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
46	TBLIIB-4	Tidak teridentifikasi	-	Tron Bon Lei II
47	TBLIIB-5	Geometris	-	Tron Bon Lei II

(Sumber: Antika. 2019)

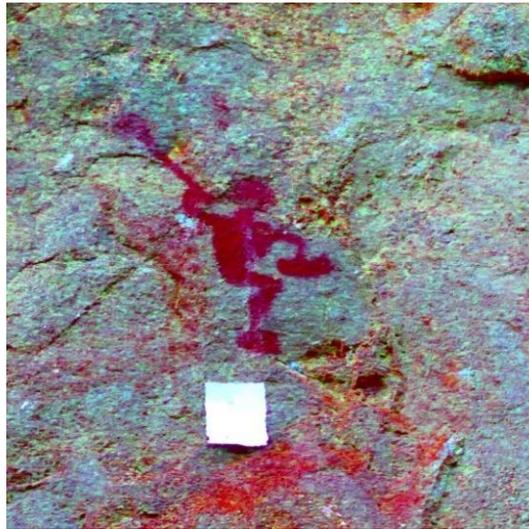
Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan data bahwa seni gambar cadas pada Situs Tron Bon Lei I dan II terdapat satu seni gambar cadas dengan bentuk cap tangan, figuratif bentuk geometris, 14 bentuk figuratif, dan 23 seni gambar cadas tidak dapat diidentifikasi bentuknya. Dari 14 bentuk seni gambar cadas figuratif, 7 di antaranya berbentuk antropomorfik/manusia dan 5 seni gambar cadas berbentuk perahu, sementara 2 sisanya tidak dapat diidentifikasi bentuknya. Gambar seni gambar cadas perahu digambarkan dengan menampakkan badan perahu dan tiang penyangganya. Gambar seni gambar cadas antropomorfik memiliki bentuk yang serupa namun tidak sama satu dengan yang lainnya. Kemiripan tersebut terletak pada penggambaran manusia yang sedang bergerak, mengenakan hiasan kepala, dan memegang senjata. Sementara itu, seni gambar cadas figuratif yang tidak teridentifikasi tidak dapat ditentukan bentuknya karena telah aus dan sulit dimaknai.

Pada penelitian ini seni gambar cadas yang digunakan adalah seni gambar cadas yang diduga memiliki kemiripan bentuk dengan Tari Kataga. Pada pengamatan awal, gambar seni gambar cadas terlihat memiliki beberapa kesamaan dengan kostum maupun gerakan Tari Kataga. Seni gambar cadas yang dipilih merupakan yang berbentuk antropomorfik dan geometris. Gambar yang dipilih adalah seni gambar cadas TBLI-6, TBLI-7, TBLI-8, TBLI-14, TBLI-19, dan TBLIIA-22. Gambar-gambar tersebut akan dibandingkan kesamaanya dengan bentuk Tari Kataga. Seni gambar cadas antropomorfik yang dipilih merupakan gambar yang memiliki atribut dan pewarnaan yang penuh atau dapat disebut dengan tampak siluet (Antika 2019). Dua figur antropomorfik yang tidak dipilih yaitu TBL. TBL merupakan penggambaran manusia dengan bentuk tubuh yang menerawang. Figur manusia hanya digambarkan secara skematis dengan tubuh berbentuk segitiga terbalik (Antika 2019).

Seni gambar cadas TBLI-6

Seni gambar cadas TBLI-6 merupakan bentuk figuratif yaitu berupa antropomorfik atau manusia (Gambar 4). Gambar manusia tersebut digambarkan secara utuh dari kepala hingga kaki. Penggambaran secara utuh membuat gambar terlihat jelas menampakkan figur seorang manusia yang badan dan kepalanya menghadap ke depan, dengan tangan kanan yang sedang diangkat dan tangan kiri ke bawah. Kedua tangannya nampak memegang suatu benda yang mirip senjata. Benda

yang dipegang di tangan kanannya diduga berupa alat pemukul/pentungan, di tangan kirinya diduga sedang memegang tameng (Yuwono et al. 2020). Bagian kepala digambarkan dengan bentuk bulatan saja, sementara bagian kaki digambarkan sedang menekuk ke samping, dengan lutut menghadap ke arah kiri. Bagian kaki dari pinggang hingga lutut dan dari lutut hingga telapak kaki membentuk sudut $\pm 40^\circ$.



Gambar 4. Seni Gambar Cadas TBLI-6 (Sumber: Antika. 2019)

Seni gambar cadas TBLI-7

Seni gambar cadas TBLI-7 merupakan bentuk figuratif yaitu berupa antropomorfik atau manusia (Gambar 5). Gambar manusia tersebut digambarkan secara utuh dari kepala hingga kaki. Pada gambar tersebut dapat dilihat figure sedang memegang senjata di tangan kirinya yang diduga berupa kapak genggam. Tangan kanannya digambarkan sedang berkacak pinggang. Bagian kepalanya tampak sedikit mendongak ke arah kiri dan memakai hiasan kepala (Antika 2019). Pada bagian pinggangnya terdapat bentuk yang mencuat di kanan dan kiri, diduga bentuk tersebut merupakan kain pinggang atau pakaian adat tertentu (Yuwono et al. 2020). Pada bagian kaki digambarkan sedang menekuk ke samping hingga membentuk sudut $\pm 70^\circ$.



Gambar 5. Seni Gambar Cadas TBLI-7 (Sumber: Yuwono. 2016)

Seni gambar cadas TBLI-8

Seni gambar cadas TBLI-8 merupakan seni gambar cadas geometris (Gambar 6). Seni gambar cadas ini berbentuk deretan garis-garis berwarna merah. Garis-garis tersebut saling sejajar dengan bentuk yang tidak seutuhnya lurus, melainkan terdapat lekuk-lekuk tertentu. Masing-masing garis tersebut berukuran kurang lebih tiga cm sebanyak sembilan garis. Saat ini seni gambar cadas tersebut belum dapat diketahui maknanya.



Gambar 6. Seni Gambar Cadas TBLI-8 (Sumber: Antika. 2019).

Seni gambar cadas TBLI-14

Seni gambar cadas TBLI-14 merupakan figur antropomorfik/manusia yang digambarkan secara utuh dari kepala hingga kaki (Gambar 7). Figur tersebut berdiri dengan kaki yang ditekuk, tangan kanannya berkacak pinggang, dan tangan kirinya memegang sesuatu yang menyerupai

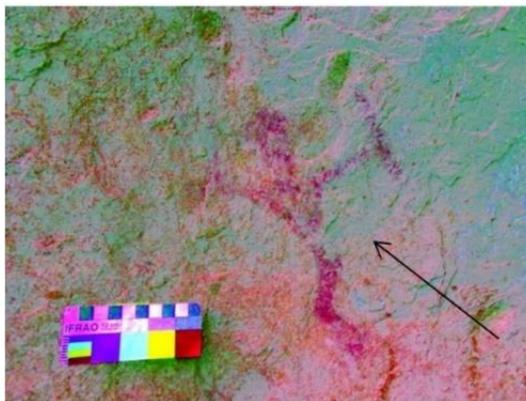
tongkat/alat pemukul. Tongkat/alat pemukul tersebut tampak berbentuk segitiga yang terbalik dan memanjang vertikal. Tidak jelas benda apa yang sedang dipegang karena seni gambar cadas sudah aus. Pada bagian kepalanya tampak menggunakan hiasan kepala yang menyerupai kipas (Yuwono dkk. 2020; Antika 2019).



Gambar 7. Seni Gambar Cadas TBLI-14 (Sumber: Antika. 2019).

Seni gambar cadas TBLI-19

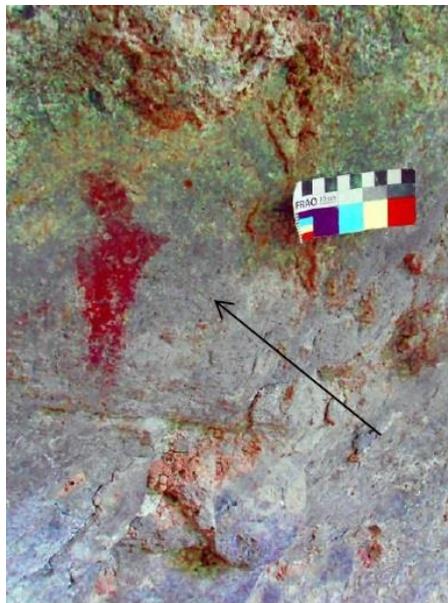
Seni gambar cadas TBLI-19 merupakan figur antropomorfik/manusia yang digambarkan secara utuh dari kepala hingga kaki (Gambar 8). Figur manusia tersebut digambarkan sedang berdiri dengan kaki yang ditekuk dan kedua tangan yang direntangkan sambil memegang sesuatu di tangan kirinya. Benda yang dipegang tersebut diduga merupakan sebuah tongkat atau senjata yang relatif pendek. Diduga senjata yang dibawa adalah *candrasa* (Yuwono et al. 2020). Figur tersebut digambarkan dengan menghadap ke depan namun kakinya menghadap ke samping (Antika 2019). Pada bagian kepala, terlihat tidak digambarkan dengan bentuk bulat atau kipas seperti pada gambar sebelumnya, namun digambarkan dengan sedikit oval/lonjong.



Gambar 8. Seni Gambar Cadas TBLI-19 (Sumber: Yuwono. 2016).

Seni gambar cadas TBLIIA-22

Seni gambar cadas TBLIIA-22 merupakan figur antropomorfik/manusia yang digambarkan dengan utuh dari kepala sampai kaki (Gambar 9). Figur manusia digambarkan sedang berdiri dengan kedua kaki yang lurus dan salah satu tangan ditekuk ke bagian wajah atau dada. Pada bagian kepala terlihat sedikit miring ke arah kanan. Bagian kepala digambarkan dengan bentuk lingkaran yang sedikit lonjong, dengan bagian atas yang tidak bulat sempurna. Diduga figur tersebut sedang mengenakan suatu aksesoris di kepalanya. Pada bagian tangan, badan, dan kaki tidak terlihat batasan yang cukup jelas. Bagian tubuh digambarkan dengan sangat sederhana, namun penggambaran tersebut masih cukup untuk membuat orang yang melihat dapat mengenali bagian tangan, badan, dan kaki (Antika 2019).



Gambar 9. Seni Gambar Cadas TBLIIA-22 (Sumber: Yuwono. 2016),

Tari Kataga

Tari Kataga merupakan tari tradisional daerah Sumba, Nusa Tenggara Timur yang masih bertahan hingga saat ini. Pada zaman dahulu Tari Kataga merupakan bagian dari upacara adat setempat. Tari Kataga berasal dari bahasa lokal yaitu *taga* yang artinya memotong/memancung. Dari asal kata tersebut, tarian ini menceritakan atau menggambarkan cara memotong/memancung kepala musuh, sebagaimana sering terjadi perang antarsuku pada zaman dahulu. Menurut penuturan para tetua adat di Suku Anakalang, Katikutana, Sumba Barat, Tari Kataga merupakan persembahan kepada leluhur atau Sang Pencipta atas kemenangan dalam perang tersebut. Tari Kataga ditarikan dalam upacara syukuran kemenangan perang. Pada upacara tersebut dibawa pula hasil pancungan kepala musuh yang kalah. Dalam perkembangannya, Tari Kataga tidak hanya dibawakan pada upacara syukuran kemenangan perang, melainkan juga pada upacara keagamaan

yang lain seperti upacara adat untuk memanggil hewan atau barang yang hilang, saat terjadi kebakaran kampung, atau untuk mengutuk orang yang melakukan kejahatan (Sampar 1993). Saat ini fungsi Tari Kataga bergeser menjadi sebuah identitas budaya, hiburan, dan seni pertunjukan. Di masa kini, Tari Kataga dipertunjukkan pada acara festival seni, pernikahan, penyambutan tamu, dan sebagainya (Sabaora 2022).

Tari Kataga adalah jenis tari perang yang dimainkan oleh beberapa pria dengan menggunakan pakaian adat dan membawa senjata. Tari kataga tercipta dari pengalaman historis masyarakat Sumba, yaitu adanya peperangan antara suku di dalam masyarakat Sumba. Dalam peperangan tersebut terdapat perjanjian yaitu bagi kelompok yang memenangkan peperangan, berhak memenggal kepala musuh dan membawanya pulang sebagai tanda kemenangan. Kepala musuh tersebut akan disimpan di balai rumah adat, tempat dilaksanakannya upacara. (Sampar 1993). Bagi pihak yang kalah, apabila ingin mengambil kembali kepala yang diambil oleh pihak yang menang, ia harus mengajukan perdamaian (Ekaputri, Hariyanto, and Salsabil 2023). Di masa lampau, tradisi berperang dan memenggal kepala musuh diduga telah ada semenjak zaman prasejarah. Namun, bukti langsung mengenai hal tersebut belum dapat disimpulkan dalam satu temuan arkeologis yang spesifik.

Gerakan dalam Tari Kataga didasari oleh gerakan ketika berperang yang kokoh dan bersemangat. Gerakan tersebut merupakan penggambaran ketika sedang berperang. Gerakan-gerakan yang ditampilkan adalah gerakan mengayunkan pedang, gerakan kaki yang melompat-lompat, gerakan badan yang menghindari serangan, serta gerakan mengayunkan perisai untuk menangkis. Selain gerakan, disertai juga teriakan yang menggambarkan teriakan yang nyaring saat menyerang lawan (Sabaora 2022). Ragam gerak dalam Tari Kataga adalah (1) *Kataga Negu/Neogo*, yaitu gerakan berjalan pada awal pertunjukan dengan menghentakkan kaki secara bergantian dan sambil mengayunkan parang ke kanan, atas, dan ke kiri; (2) *Tada Tana*, yaitu gerakan menghentakkan kaki ke tanah yang melambangkan semangat maju pantang mundur; (3) *Nggapi Toda*, yaitu gerakan merapatkan perisai pada badan penari; (4) *Lihu Kahudi*, yaitu gerakan mencabut pedang/parang untuk maju mengintip musuh; (5) *Kayaka*, yaitu teriakan penari yang melambangkan tanda kemenangan (Sampar 1993).

Pada sumber lain dijelaskan bahwa Tari Kataga memiliki tiga tahapan gerakan, yaitu *kataga horung*, *kataga pitak*, dan *kataga negu*. (Uf 2020). *Kataga horung* merupakan bagian dari gerakan tari yang menampilkan gerakan gabungan antara maju untuk menyerang dan mundur untuk bertahan. Gerakan maju tersebut dilakukan dengan satu hitungan dan mundur dengan setengah hitungan. Gerakan *kataga horung* mirip dengan gerakan *squat*. *Kataga pitak* merupakan gerakan mengambil ancang-ancang untuk menyerang musuh. Gerakan ini mirip dengan gerakan olahraga lompat tegak. *Kataga negu* merupakan gerakan menari sambil berteriak-teriak. Gerakan tersebut berupa badan yang membungkuk sambil mengayunkan parang (Sabaora 2022). Pola lantai pada Tari Kataga didominasi dengan bentuk baris berbanjar, terkadang berputar dan berhadapan. Gerakan-gerakan tersebut menggambarkan gerakan dan posisi pada saat berperang.

Pakaian adat yang digunakan pada Tari Kataga adalah berupa kain, ikat pinggang, ikat kepala dengan bulu-bulu, dan gelang kaki (Gambar 10). Kain yang digunakan disebut dengan

borungu. Satu lembar *borungu* diikatkan pada pinggang sebatas paha. Satu lembar *borungu* lainnya digunakan sebagai selendang. Ikat pinggang yang digunakan terbuat dari kain, pintalan tali, atau kulit binatang. Pada bagian ikat kepala digunakan sebuah kain hitam yang berbentuk kerucut dan dililit dengan kain kuning dan merah. Ikat kepala tersebut dinamakan *rowa* atau *destar*. *Rowa* diselipkan dengan rangkaian bulu kuda. Pada bagian pergelangan kaki terdapat rangkaian bulu kuda dengan lonceng yang dibentuk menjadi sebuah gelang kaki. Gelang kaki tersebut dinamakan *giring-giring* atau *langgoru*. Selain kostum, properti yang digunakan pada Tari Kataga adalah berupa perisai/tameng yang dipegang di tangan kiri dan pedang/parang yang dipegang di tangan kanan (Sampar 1993).



Gambar 10. Kostum Penari Kataga (Sumber: Dokumen Mahendrata Kusumawardhana, 2019).

Tari Kataga diiringi musik tradisional yaitu seperangkat gong. Alat musik yang digunakan adalah 6 buah gong, 1 buah tambur, dan 1 buah gendang. Alat musik seperangkat gong tersebut dinamakan *bandara talla* oleh masyarakat Suku Loli, sedangkan masyarakat Suku Anakalang menamakannya *hamawa* (Sampar 1993). Iringan musik gong dimainkan dengan tempo yang cepat. Alunan musik seperangkat gong tersebut dipadukan dengan teriakan-teriakan penari serta bunyi hentakan parang dan perisai.

Perbandingan Bentuk Tari Kataga dengan Seni Gambar Cadas Situs Tron Bon Lei

Dari data yang telah disebutkan di atas, ditemukan adanya persamaan antara bentuk Tari Kataga dengan bentuk seni gambar cadas Situs Tron Bon Lei, NTT. Bentuk yang digambarkan pada seni gambar cadas Situs Tron Bon Lei, khususnya figur antropomorfik, cenderung memiliki kesamaan dengan Tari Kataga. Persamaan tersebut terletak pada tiga unsur tari yaitu gerakan, atribut (kostum dan properti), dan pola lantai. Persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

Gerakan Tari Kataga

Salah satu ragam gerak dalam Tari Kataga adalah *kataga negu* (Gambar 11). Gerak *kataga negu* apabila dijeda akan menjadi sebuah pose gerak. Pose gerak tersebut memiliki kesamaan dengan pose bentuk seni gambar cadas yang digambarkan. Pose tersebut berupa kaki yang ditekuk, salah satu tangan di pinggang, dan tangan lainnya diangkat ke atas sambil memegang senjata. Seni gambar cadas yang memiliki persamaan dengan pose *kataga negu* adalah seni gambar cadas TBLI-6, TBLI-7, TBLI-14, dan TBLI-19.



Gambar 11. Pose Gerak *Kataga Negu* (Sumber: (SMAK Anda Luri 2022)).

Pada seni gambar cadas TBLI-6 memiliki persamaan bentuk dengan pose *kataga negu*. Persamaan tersebut berupa penggambaran bentuk manusia yang menunjukkan bagian kaki ditekuk yang terlihat tampak samping, tangan kanan diangkat ke atas sambil memegang senjata, dan tangan kiri di pinggang memegang sesuatu yang berbentuk bulat yang diduga merupakan perisai. Bentuk tersebut tampak jelas menunjukkan pose *kataga negu*, termasuk pula dengan penggunaan tangan kanan dan tangan kiri yang sesuai.

Tabel 2. Pose Gerak Seni gambar cadas Tron Bon Lei

Seni gambar cadas	Pose Gerak		
	Tangan kanan	Tangan kiri	Kaki
TBLI-6	Diangkat ke atas	Di pinggang	Ditekuk
TBLI-7	Di pinggang	Di angkat ke atas	Ditekuk
TBLI-8	Tidak terlihat	Tidak terlihat	Tidak terlihat
TBLI-14	Di pinggang	Diangkat ke atas	Ditekuk
TBLI-19	Diangkat ke atas	Diangkat ke atas	Ditekuk
TBLIIA-22	Diangkat ke dada	Lurus	Lurus

(Sumber: Berdasarkan hasil penelitian, Tri Antika, 2023).

Seni gambar cadas TBLI-7 dan TBLI-14 memiliki persamaan berupa bentuk kaki ditekuk yang terlihat tampak samping, tangan kanan di pinggang, dan tangan kiri diangkat ke atas sambil memegang senjata. Pada seni gambar cadas TBLI-7 dan TBLI-14 terdapat perbedaan dengan pose *kataga negu*, yaitu pada penggunaan tangan kanan dan tangan kiri. Pada seni gambar cadas TBLI-7 dan TBLI-14, tangan yang diangkat ke atas adalah tangan kiri, sedangkan tangan kanan tidak membawa perisai melainkan berada di pinggang. Namun, secara garis besar, seni gambar cadas TBLI-7 dan TBLI-14 memiliki kemiripan dengan pose gerak *kataga negu*.

Seni gambar cadas TBLI-19 memiliki persamaan dan perbedaan dengan pose *kataga negu*. Persamaan pose terletak pada bentuk kaki yang ditekuk dan terlihat tampak samping. Perbedaan bentuk terdapat pada penggambaran kedua tangan yang diangkat. Kedua tangan tersebut tampak sedang memegang sesuatu. Pada tangan kiri, terlihat figur sedang memegang senjata yang menyerupai parang. Pada tangan kanannya tidak terlihat dengan jelas benda yang sedang dipegang karena kondisi seni gambar cadas yang sudah aus.

Seni gambar cadas TBLI-8 tidak memiliki kesamaan dengan pose *kataga negu* karena bentuknya yang cenderung geometris. Pada seni gambar cadas TBLI-22 juga tidak memiliki kesamaan dengan pose *kataga negu*. Pada bagian kaki, bentuk yang digambarkan adalah kaki yang sedang lurus dan tidak ditekuk. Pada bagian tangan, terlihat tangan cenderung ditekuk ke arah dada figur itu sendiri dan bukan diangkat ke atas. Dengan demikian, seni gambar cadas yang memiliki kesamaan dengan pose gerak *kataga negu* adalah seni gambar cadas TBLI-6, TBLI-7, TBLI-14, dan TBLI-19. Sementara itu, seni gambar cadas TBLI-8 dan TBLI-22 tidak menunjukkan pose gerak *kataga negu*.

Atribut (kostum dan properti) Tari Kataga

Atribut Tari Kataga memiliki beberapa kesamaan dengan seni gambar cadas Situs Tron Bon Lei. Atribut yang dimaksud berupa kostum dan properti. Kostum dan properti tersebut antara lain ikat kepala, ikat pinggang, senjata, dan perisai. Seni gambar cadas yang memiliki penggambaran atribut tersebut adalah seluruh seni gambar cadas figur antropomorfik yang disebutkan yaitu seni gambar cadas TBLI-6, TBLI-7, TBLI-14, TBLI-19, dan TBLI-22, sedangkan TBLI-8 tidak termasuk karena bentuknya yang geometris.

Tabel 3. Atribut Figur Antropomorfik Seni gambar cadas Situs Tron Bon Lei

Seni gambar cadas	Atribut				
	Ikat Kepala	Ikat Pinggang	Perisai	Senjata	Ket. Jenis senjata
TBLI-6	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Alat pemukul
TBLI-7	Ya	Ya	Tidak	Ya	Kapak
TBLI-14	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Parang
TBLI-19	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Candrasa
TBLI-22	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	-

(Sumber: Berdasarkan hasil penelitian, Tri Antika, 2023).

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa seni gambar cadas figur antropomorfik memiliki kesamaan atribut dengan Tari Kataga. Kesamaan atribut tersebut paling banyak dijumpai pada penggambaran senjata. Paling tidak terdapat satu persamaan atribut Tari Kataga yang digambarkan pada masing-masing seni gambar cadas. Kelima seni gambar cadas tersebut memiliki kemiripan dengan atribut Tari Kataga meskipun tidak ada yang persis sama. Misalnya, pada seni gambar cadas TBLI-6 penggambaran figur yang membawa senjata dan perisai sudah sangat menunjukkan ciri-ciri Tari Kataga, tetapi terdapat perbedaan pada jenis senjata yang digunakan. Senjata yang digunakan pada seni gambar cadas TBLI-6 berupa senjata yang diduga merupakan alat pemukul, sedangkan Tari Kataga menggunakan jenis senjata berupa parang. Pada TBLI-7 penggambaran atribut ikat pinggang dan ikat kepala terlihat cukup jelas yang merupakan ciri-ciri kostum penari kataga. Bagian senjata yang digambarkan adalah jenis senjata berupa kapak. Senjata tersebut berbeda dengan senjata yang digunakan pada Tari Kataga. Pada seni gambar cadas TBLI-14 persamaan terletak pada penggambaran atribut ikat kepala dan senjata yang dibawa. Senjata yang dibawa berupa parang, namun ikat kepala yang digunakan relatif berbeda dengan ikat kepala penari kataga. Pada seni gambar cadas, TBLI-14 ikat kepala yang digambarkan tersebut berbentuk menyerupai kipas. Seni gambar cadas TBLI-19 memiliki penggambaran ikat kepala yang relatif paling mirip dengan ikat kepala penari kataga. Kemiripan tersebut karena bentuknya yang cenderung meninggi ke atas. Perbedaan pada seni gambar cadas TBLI-19 terletak pada senjata yang dibawa karena bentuknya yang relatif pendek. Sementara itu, seni gambar cadas TBLI-22 hanya memiliki kesamaan pada penggunaan ikat kepala.

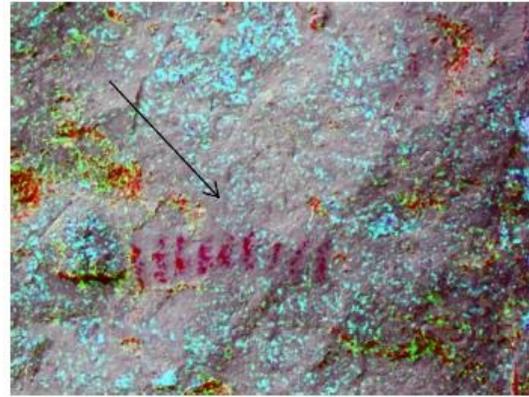
Pola lantai

Pola lantai adalah susunan barisan penari saat melakukan gerakan tari tertentu yang berubah dan berpindah setiap adegan. Barisan penari dalam pola lantai dapat bermacam-macam, misalnya barisan lurus, membentuk segitiga, lingkaran, atau bentuk lainnya. Penggambaran pola lantai biasanya dibuat dengan menggambarkan sosok penari dengan bentuk bulat atau garis dari tampak atas sehingga dapat terlihat formasi barisan penari. Fungsi pola lantai adalah untuk meningkatkan estetika tari dan dinamika dalam gerakan tari. Pola lantai merupakan komponen krusial dalam seni tari karena sangat berpengaruh terhadap komposisi gerak tari. (Miftafurohim and Barriyah 2023; Rahmadani and Wahyuni 2023)

Pola lantai Tari Kataga didominasi dengan komposisi penari berbaris menjadi satu banjar (Gambar 12). Pada beberapa bagian tarian, terdapat ragam pola lantai lain yaitu komposisi penari yang berbaris dua banjar dan komposisi melingkar. Pada seni gambar cadas TBLI-22 terdapat kesamaan dengan pola lantai tersebut. Apabila seni gambar cadas dilihat dengan pola pikir seolah sedang melihat Tari Kataga, akan tampak bentuk seperti sosok penari yang sedang berbaris (Gambar 13). Barisan tersebut terlihat dari samping sehingga tampak seperti susunan garis-garis pada seni gambar cadas TBLI-22.



Gambar 12. Contoh Pola Lantai Tari Kataga Seni
(Sumber: (GPL Channel 2021))



Gambar 13. Cadas TBLIIA-22 Tampak Dekat
(Sumber: Yuwono. 2019)

SIMPULAN

Penggambaran seni gambar cadas berasal dari pengalaman manusia di masa lampau. Pengalaman tersebut kemudian mengilhami seseorang untuk menggambar bentuk-bentuk tertentu, sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Pengalaman tersebut dapat berupa ekspresi emosi maupun pengalaman sosial, religi, dan budaya lainnya yang pernah dilihat atau dilalui oleh sang pembuat. Seni gambar cadas Situs Tron Bon Lei, Alor, Nusa Tenggara Timur, memiliki beberapa kemiripan dengan budaya tak benda yang berasal dari Sumba. Kesamaan tersebut terdapat pada Tari Kataga. Tari Kataga merupakan tari tradisional daerah Sumba yang merupakan jenis tari perang. Kesamaan dengan Tari Kataga terletak pada bentuknya yang mirip dengan bentuk Tari Kataga. Bentuk-bentuk yang dimaksudkan adalah bentuk pose gerakan, atribut, dan pola lantai tari. Kesamaan tersebut terletak pada pose gerak *kataga negu* yang menggambarkan seseorang sedang mengayun senjata, atribut berupa kostum dan properti yaitu ikat kepala, ikat pinggang, perisai dan senjata, serta bentuk pola lantai yang baris berbanjar. Seni gambar cadas yang memiliki kemiripan dengan Tari Kataga adalah lima seni gambar cadas figur antropomorfik dan satu seni gambar cadas geometris. Meskipun Tari Kataga tidak berasal dari Pulau Alor, budaya tersebut masih memiliki kemiripan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, salah satu kemungkinan makna seni gambar cadas Situs Tron Bon Lei adalah bentuk tarian atau ritual adat yang berhubungan dengan peperangan dan upacara kematian. Pada saat ini belum dapat ditemukan bukti arkeologis yang menunjukkan adanya hubungan budaya antara Alor dan Sumba. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan Alor dengan Sumba untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan dan kesinambungan budaya pada kedua wilayah tersebut pada masa prasejarah.

ACKNOWLEDGEMENT

The fieldwork for this project was supported by the Australian Research Council Centre of Excellence for Australian Biodiversity and Heritage (CE170100015).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Oktaviana, Adhi, and Dan Pindi Setiawan. 2015. “Pola Gambar Cadas Di Situs Gua Harimau, Sumatera Selatan Rock Art Pattern In Gua Harimau, South Sumatera” *Gadjah Mada University Press*, 149–57.
- Antika, Tri. 2019. “Bahasa Rupa Pada Seni Cadas Situs Tron Bon Lei.” *Skripsi Sarjana. Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*.
- Aubert, Maxime. 2014. “Pleistocene Cave Art from Sulawesi, Indonesia.” *Nature* 514: 223–27.
- . 2018. “Paleolithic Cave Art in Borneo.” *Nature* 564: 254–57.
- Aubert, Maxime, Sue O’Connor, Malcolm McCulloch, Graham Mortimer, Alan Watchman, and Marc Richer-LaFlèche. 2007. “Uranium-Series Dating Rock Art in East Timor.” *Journal of Archaeological Science* 34 (6): 991–96. <https://doi.org/10.1016/j.jas.2006.09.017>.
- Ekaputri, Tarisha Shefie, Sinta Nuriya Hariyanto, and Zafira Salma Salsabil. 2023. “Pengaplikasian Budaya Sumba Barat Sebagai Elemen Desain Pada Streetwear.” *Folio Vol. 4 No. 1.*, February.
- GPL Channel. 2021. *Kataga Sumba Mahasiswa Sumba Barat Tampil Di Ikon Budaya Yogyakarta Candi Prambanan*. <https://www.youtube.com/watch?v=UkrIfPac1Y&t=274s>.
- Miftafurohim, Firmansyah Hanif, and Insanul Qisti Barriyah. 2023. “Peningkatan Pengetahuan Dan Kreativitas Siswa Kelas VI Dalam Menyusun Pola Lantai.” *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)* 1 (4): 163–70.
- Nurani, Indah Asikin. 1999. “Analisis Struktural Dan Makna Lukisan Dinding Gua Di Sulawesi Selatan.” *Berkala Arkeologi* 19 (1): 53–65. <https://doi.org/10.30883/jba.v19i1.792>.
- O’connor, Sue, Shimona Kealy, Julien Louys, and Hendri A F Kaharudin. 2018. “Unusual Painted Anthropomorph in Lembata Island Extends Our Understanding of Rock Art Diversity in Indonesia.” *Rock Art Research* 35: 79–84. <https://www.researchgate.net/publication/325010281>.
- O’Connor, Sue, Mahirta, Julien Louys, Sofia Samper Carro, Shimona Kealy, and Hawkins Stuart. 2014. “The Archaeology of Island Use in The Wallacean Archipelago.”
- O’Connor, Sue, Mahirta, Julien Louys, Shimona Kealy, and Sally Brockwell. 2018. “New Engraving Finds in Alor Island, Indonesia Extend Known Distribution of Engravings in Oceania.” *Archaeological Research in Asia* 15 (September): 116–28. <https://doi.org/10.1016/j.ara.2017.12.004>.
- O’Connor, Sue, Mahirta, Daud Tanudirjo, Marlon Ririmasse, Muhammad Husni, Shimona Kealy, Stuart Hawkins, and Alifah. 2018. “Ideology, Ritual Performance and Its Manifestations in the Rock Art of Timor-Leste and Kisar Island, Island Southeast Asia.” *Cambridge Archaeological Journal* 28 (2): 225–41. <https://doi.org/10.1017/S0959774317000816>.
- Permana, R Cecep Eka. 2014. *Gambar Tangan Gua-Gua Prasejarah Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- . 2015. “Lukisan Dinding Gua: Keterancaman Dan Upaya Konservasinya.” *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur* 9 (2): 43–51.
- Rahmadani, Gilang Dzulfikri, and Indah Wahyuni. 2023. “Etnomatematika Pada Pola Lantai Tari Gandrung Banyuwangi.” *Indonesian Journal of Science* 1 (1): 13–21.
- Sabaora, Andreas Pega. 2022. “Pelatihan Tarian Kataga Di Sanggar Pekaa Dapat Meningkatkan Kebugaran Aerobik Dan Kekuatan Otot Pada Remaja Sumba Di Bali.” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1 (8): 589–96.
- Sampar, Abraham. 1993. “Deskripsi Tari Kataga.” *Laporan Penelitian. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Samper Carro, Sofia C., Sue O’Connor, Julien Louys, Stuart Hawkins, and Mahirta Mahirta. 2016. “Human Maritime Subsistence Strategies in the Lesser Sunda Islands during the Terminal Pleistocene–Early Holocene: New Evidence from Alor, Indonesia.” *Quaternary International* 416 (September): 64–79. <https://doi.org/10.1016/j.quaint.2015.07.068>.
- Samper-Carro, Sofia C., Sue O’Connor, Mahirta, Shimona Kealy, and Ceri Shipton. 2022. “Talking Dead. New Burials from Tron Bon Lei (Alor Island, Indonesia) Inform on the Evolution of Mortuary Practices from the Terminal Pleistocene to the Holocene in Southeast Asia.” *PLoS ONE* 17 (8 August): 1–32. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0267635>.
- SMAK Anda Luri. 2022. *Kataga Anakalang*. <https://www.youtube.com/watch?v=l5eSfD4WDQk>.
- Tanudirjo, Daud Aris, and Mahirta. 2009. *Mata Kuliah Arkeologi Pasifik*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.
- Uf, Soleman D. Nub. 2020. “Kajian Tentang Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Tarian Kataga (Tarian Perang) Di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat.” *Gatra Nusantara* 8 (1): 35–44.
- Whitley, David S. 2005. “Introduction To Rock Art Research.” *Left Coast Press*, September.
- Yuwono, Pratiwi Budi Amani. 2016. “Seni Cadas Situs Tron Bon Lei Dan Ba Lei Pulau Alor, Ntt, Indonesia.” *Skripsi Sarjana. Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*.
- Yuwono, Pratiwi Budi Amani, Sue O’Connor, Shimona Kealy, and Stuart Hawkins. 2020. “New Painted Rock Art Sites In Alor Island, Eastern Indonesia, Support A Diversity Of Artistic Traditions In The Late Holocene.” *Rock Art Research* Vol. 37 No. 1: 35–45.